

Telaah Kualitas Hadist tentang Tawassul

Ahmad Zarkasyi & Abdul Halim

STIS Miftahul Ulum Lumajang

zarkazee@gmail.com, Donhalim@gmail.com

Abstract

The article explains about the level of Hadith about a blind person that does a tawasul to Rosulullah. Examining the authenticity of Hadith is by designing content analysis. The sanad contains narrators with tsiqah quality. All the sanads have ittishal al-sanad status. The text, eventhough from Imam Ahmad, is deemed againts some verses on The Holy Qur'an, but basically there is no verse forbidding tawasul. Thus, the text looses syudzudz. The text of the blind person who does tawasul to Rosulullah does not also contains a defacing illat. The result overcomes that the hadith has 5 lanes of transmissions that lead to 1 transmission, in companion level.

Keywords: *Hadith, Tawassul Quality.*

Abstrak

Artikel ini membahas derajat Hadis tentang orang buta yang bertawassul dengan Nabi. Uji otentisitas Hadis tentang orang buta yang bertawassul dengan Nabi ini dilakukan dengan menggunakan metode content analysis. Dilihat dari segi sanadnya, seluruh periwayat Hadis ini adalah berkualitas tsiqah. Seluruh sanadnya berstatus ittishal al-sanad. Dilihat dari segi matannya, walaupun matan Hadis riwayat Ahmad ini dianggap bertentangan dengan beberapa ayat Al-Quran, tetapi pada hakikatnya tidak ada satu ayatpun yang melarang tawassul, maka matan Hadis ini dinyatakan bebas syudzudz. Matan Hadis tentang orang buta yang bertawassul dengan Nabi ini juga tidak mengandung unsur illat yang mencederainya. Penelitian ini menemukan bahwa Hadis tentang orang buta yang bertawassul dengan Nabi ini mempunyai 5 (lima) jalur periwayatan yang berujung pada 1 (satu) periwayat tingkat sahabat.

Kata Kunci: *Hadist, Kualitas Tawassul.*

Pendahuluan

Sebagian kalangan memiliki persepsi bahwa *tawassul* merupakan perbuatan bid'ah dan terlarang. Mereka menganggap *tawassul* adalah memohon kepada kepada seorang Nabi atau wali (orang shaleh) untuk mendatangkan manfaat atau menjauhkan marabahaya dengan keyakinan bahwa Nabi dan wali itulah yang mendatangkan manfaat atau menjauhkan marabahaya secara hakiki, sehingga mereka menuduh orang yang bertawassul *kafir* atau *musyrik*.

Menurut penulis, persepsi ini amat berlebihan dan keliru, karena hakikat *tawassul* di kalangan pelakunya adalah memohon datangnya manfaat atau terhindar dari marabahaya kepada Allah bukan memohon kepada Nabi atau wali. Mereka juga tetap berkeyakinan bahwa hanya Allah-lah yang dapat mendatangkan manfaat atau bahaya. Para Nabi dan wali tidak lain hanyalah sebab dikabulkan permohonan hamba karena kemulyaan dan ketinggian derajat mereka.

Sejauh pengamatan yang penulis ketahui, hadis-hadis yang berkaitan dengan *tawassul* termasuk hadis riwayat Ahmad di atas dianggap bertentangan dengan hadis dan makna Al-Quran. Di antara ayat-ayat al-Quran yang dijadikan argumentasi untuk menolak bertawassul adalah firman Allah swt surat az-Zumar ayat 3 :

أَلَا لِلَّهِ الدِّينُ الْخَالِصُ وَالَّذِينَ اتَّخَذُوا مِنْ دُونِهِ أَوْلِيَاءَ مَا نَعْبُدُهُمْ إِلَّا لِيُقَرِّبُونَا إِلَى اللَّهِ زُلْفَىٰ إِنَّ اللَّهَ يَحْكُمُ بَيْنَهُمْ فِي مَا هُمْ فِيهِ يَخْتَلِفُونَ إِنَّ اللَّهَ لَا يَهْدِي مَنْ هُوَ كَاذِبٌ كَفَّارٌ

Ingatlah, hanya kepunyaan Allah-lah agama yang bersih (dari syirik). Dan orang-orang yang mengambil pelindung selain Allah (berkata): "Kami tidak menyembah mereka melainkan supaya mereka mendekatkan kami kepada Allah dengan sedekat-dekatnya". Sesungguhnya Allah akan memutuskan di antara mereka tentang apa yang mereka berselisih padanya. Sesungguhnya Allah tidak menunjuki orang-orang yang pendusta dan sangat ingkar. (Az-Zumar: 3)

Ayat ini bercerita ketika orang-orang musyrik (penyembah berhala) ditanyakan oleh Nabi, mengapa mereka menyembah berhala yang tidak dapat memberikan manfaat dan marabahaya? mereka menjawab, bahwa mereka menyembah berhala-berhala itu karena ingin mendekatkan diri kepada kepada Allah sedekat-dekatnya. Akan tetapi jawaban mereka, dinilai bohong oleh redaksi berikutnya. Dengan demikian, ayat ini tidak memberikan pengertian larangan bertawassul dengan para nabi dan wali.

Perbedaan dalam seluruh ciptaan Allah Swt adalah sudah menjadi *sunnatullah* termasuk juga perbedaan dalam hasil produksi dan olah pikir manusia yang termasuk diantaranya adalah hukum Islam (fiqh) yang merupakan hasil ijtihad para mujtahid lewat *riset* dan *interpretasi* teks-teks Al-Qur'an dan Al-Sunnah dengan bantuan akal sehat dan beberapa metodologi ijtihad.

Hasil ijtihad para mujtahid yang berbeda-beda tersebut kemudian diambil dan diikuti oleh umat Islam yang awam yang dikenal dengan *bermazhab*. Namun terkadang perbedaan-perbedaan tersebut kerap kali menimbulkan gejolak dalam masyarakat dan meruncing menjadi perselisihan dan fanatisme golongan, sehingga muncul dikotomi-dikotomi yang menjurus kepada perpecahan umat Islam.

Salah satu di antaranya adalah mengenani keabsahan '*tawassul*¹' (perantara). Perdebatan tentang tawassul dewasa ini semakin marak dan lagi hangat diperbincangkan. Ada yang mengatakan bahwa tawassul adalah sah sebagaimana telah dicontohkan Nabi Saw. dan para sahabatnya. Sebagian kelompok menuding bahwa tawassul adalah perbuatan bid'ah yang tidak pernah dicontohkan oleh Nabi saw, bahkan kelompok ini memandang bahwa tawassul adalah perbuatan syirik dan kufur.²

Masing-masing pihak yang berbeda pendapat ini sama-sama mempertahankan persepsi dan pendapatnya dengan berbagai alasan dalil Al-Quran maupun al-Hadis. Satu pihak mengatakan bahwa tawassul bertentangan dengan ayat-ayat Al-Quran. Sedangkan mayoritas ulama Sunni mengatakan bahwa tawassul merupakan bagian dari ajaran agama yang pernah dicontohkan oleh Nabi dan para sahabatnya dan tidak bertentangan dengan al-Quran maupun Al-Hadis. Di antara hadis yang dijadikan dasar adalah hadis orang buta yang sembuh dari kebutaannya setelah berdoa dengan bertawassul dengan Nabi Muhammad Saw yang ditakhrij oleh Ahmad melalui jalur Utsman bin Hunaif.

Berangkat dari fenomena inilah, penulis tertarik untuk melakukan kajian ulang terhadap kualitas maupun kuantitas dari hadis yang terkait dengan kesunahan bertawassul tersebut. Penulis berharap perdebatan yang terjadi walaupun mungkin tidak akan kunjung selesai, nantinya tidak lagi didasari oleh fanatisme buta

¹ Yaitu memohon datangnya manfaat (kebaikan) atau terhindarnya bahaya (keburukan) kepada Allah dengan menyebut/menjadikan Nabi atau wali sebagai perantara terkabulnya doa. (lihat al-Abdari, As-Syarh al-Qawim hlm. 378)

² Baca "*Mantan Kiai NU Menggugat Shalawat & Dzikir Syirik*" oleh H. Mahrus Ali, h. 22

yang menyalahkan atau bahkan mengkafirkan orang atau golongan lain yang tidak sependapat. Sehingga pada akhirnya, perbedaan yang ada benar-benar merupakan sebuah *rahmat* dan bukan lagi menjadi *laknat*. Berikut teks hadis lengkap dengan sanad yang akan dibahas dalam artikel ini :

حَدَّثَنَا عُثْمَانُ بْنُ عُثْمَرَ أَخْبَرَنَا شُعْبَةُ عَنْ أَبِي جَعْفَرٍ قَالَ سَمِعْتُ عُمَارَةَ بْنَ خُرَيْمَةَ يُحَدِّثُ عَنْ عُثْمَانَ بْنِ حُنَيْفٍ أَنَّ رَجُلًا ضَرِيرَ الْبَصَرِ أَتَى النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقَالَ ادْعُ اللَّهَ أَنْ يُعَافِيَنِي قَالَ إِنْ شِئْتَ دَعَوْتُ لَكَ وَإِنْ شِئْتَ أَخَرْتُ ذَلِكَ فَهُوَ خَيْرٌ فَقَالَ ادْعُهُ فَأَمَرَهُ أَنْ يَتَوَضَّأَ فَيُحْسِنَ وُضُوْءَهُ فَيُصَلِّيَ رَكْعَتَيْنِ وَيَدْعُوَ بِهَذَا الدُّعَاءِ اللَّهُمَّ إِنِّي أَسْأَلُكَ وَأَتَوَجَّهُ إِلَيْكَ بِنَبِيِّكَ مُحَمَّدٍ نَبِيِّ الرَّحْمَةِ يَا مُحَمَّدُ إِنِّي تَوَجَّهْتُ بِكَ إِلَى رَبِّي فِي حَاجَتِي هَذِهِ فَتَقْضِي لِي اللَّهُمَّ شَقْعُهُ فِيَّ (رواه أحمد)

Artinya : “Utsman bin Umar telah bercerita kepada kami, Syu’bah telah memberikan kabar kepada kami dari Abu Ja’far, Abu Ja’far berkata, saya telah mendengar Umarah bin Khuzaimah bercerita dari Utsman bin Hunaif bahwasannya seorang lelaki yang buta telah datang kepada Nabi Saw lalu berkata: Mohonkanlah kepada Allah keafiatan (kesembuhan) untukku. Rasulullah saw bersabda: Jikalau engkau kehendaki, akan aku doakan dan jika kamu kehendaki, aku akhirkkan do’anya (baca: bersabar), maka itu lebih baik bagi kamu. Lelaki itu berkata: Doakanlah kepada Allah. Maka Nabi Saw memerintahkan kepadanya berwudhu’ dengan sempurna, kemudian shalat dua rakaat dan agar berdoa dengan doa ini: *Ya Allah sesungguhnya aku memohon kepada-Mu dan aku menghadap kepada-Mu dengan perantara Nabi-Mu, Muhammad Saw Nabi pembawa rahmat. Wahai Muhammad! Sesungguhnya aku bertawajjuh denganmu (yakni sebagai wasilah) kepada Tuhanku pada hajatku ini semoga diperkenankan untukku. Ya Allah berilah sya’fat baginya padaku*”. (HR. Ahmad).

Pembahasan

Sebagaimana telah disebutkan di muka bahwa hadis yang akan diteliti adalah hadis orang buta yang bertawassul dengan Nabi Saw yang diriwayatkan oleh Ahmad bin Hanbal. Setelah dilakukan penelusuran ke dalam kitab-kitab hadis standar, ditemukan 5 sanad atau jalur periwayatan hadis orang buta yang bertawassul dengan Nabi Saw, yaitu:

1. Hadis riwayat Ahmad dengan redaksi sebagai berikut³:

حَدَّثَنَا رَوْحٌ قَالَ حَدَّثَنَا شُعْبَةُ عَنْ أَبِي جَعْفَرٍ الْمَدِينِيِّ قَالَ سَمِعْتُ عُمَارَةَ بْنَ خُرَيْمَةَ بْنَ ثَابِتٍ يُحَدِّثُ عَنْ عُثْمَانَ بْنِ حُنَيْفٍ أَنَّ رَجُلًا ضَرِيرًا أَتَى النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقَالَ يَا نَبِيَّ اللَّهِ ادْعُ اللَّهَ أَنْ يُعَافِيَنِي فَقَالَ إِنْ شِئْتَ أَخَرْتُ ذَلِكَ فَهُوَ أَفْضَلُ لِأَخْرَتِكَ وَإِنْ شِئْتَ دَعَوْتُ لَكَ قَالَ لَا بَلْ ادْعُ اللَّهَ لِي فَأَمَرَهُ أَنْ يَتَوَضَّأَ وَأَنْ يُصَلِّيَ رَكَعَتَيْنِ وَأَنْ يَدْعُو بِهَذَا الدُّعَاءِ اللَّهُمَّ إِنِّي أَسْأَلُكَ وَأَتَوَجَّهُ إِلَيْكَ بِنَبِيِّكَ مُحَمَّدٍ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ نَبِيِّ الرَّحْمَةِ يَا مُحَمَّدُ إِنِّي أَتَوَجَّهُ بِكَ إِلَى رَبِّي فِي حَاجَتِي هَذِهِ فَتَقْضِي وَتُشَفِّعَنِي فِيهِ وَتُشَفِّعُهُ فِيَّ قَالَ فَكَانَ يَقُولُ هَذَا مِرَارًا ثُمَّ قَالَ بَعْدُ أَحْسِبُ أَنْ فِيهَا أَنْ تُشَفِّعَنِي فِيهِ قَالَ فَفَعَلَ الرَّجُلُ فَبَرَأَ.

حَدَّثَنَا مُؤَمِّلٌ قَالَ حَدَّثَنَا حَمَادٌ يَعْنِي ابْنَ سَلَمَةَ قَالَ حَدَّثَنَا أَبُو جَعْفَرٍ الْخَطَمِيُّ عَنْ عُمَارَةَ بْنِ خُرَيْمَةَ بْنِ ثَابِتٍ عَنْ عُثْمَانَ بْنِ حُنَيْفٍ أَنَّ رَجُلًا أَتَى النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَدْ ذَهَبَ بَصَرُهُ فَذَكَرَ الْحَدِيثَ

2. Hadis riwayat Tirmidzi, dengan redaksi sebagai berikut⁴:

حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ غَيْلَانَ حَدَّثَنَا عُثْمَانُ بْنُ عُمَرَ حَدَّثَنَا شُعْبَةُ عَنْ أَبِي جَعْفَرٍ عَنْ عُمَارَةَ بْنِ خُرَيْمَةَ بْنِ ثَابِتٍ عَنْ عُثْمَانَ بْنِ حُنَيْفٍ أَنَّ رَجُلًا ضَرِيرَ الْبَصَرِ أَتَى النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقَالَ ادْعُ اللَّهَ أَنْ يُعَافِيَنِي قَالَ إِنْ شِئْتَ دَعَوْتُ وَإِنْ شِئْتَ صَبَرْتَ فَهُوَ خَيْرٌ لَكَ قَالَ فَادْعُهُ قَالَ فَأَمَرَهُ أَنْ يَتَوَضَّأَ فَيُحْسِنَ وُضُوئَهُ وَيَدْعُو بِهَذَا الدُّعَاءِ اللَّهُمَّ إِنِّي أَسْأَلُكَ وَأَتَوَجَّهُ إِلَيْكَ بِنَبِيِّكَ مُحَمَّدٍ نَبِيِّ الرَّحْمَةِ إِنِّي تَوَجَّهْتُ بِكَ إِلَى رَبِّي فِي حَاجَتِي هَذِهِ لِتُقْضَى لِي اللَّهُمَّ فَشَفِّعْهُ فِيَّ.

3. Hadis riwayat Ibn Majah, dengan redaksi sebagai berikut⁵:

حَدَّثَنَا أَحْمَدُ بْنُ مَنْصُورٍ بْنُ سَيَّارٍ حَدَّثَنَا عُثْمَانُ بْنُ عُمَرَ حَدَّثَنَا شُعْبَةُ عَنْ أَبِي جَعْفَرٍ الْمَدِينِيِّ عَنْ عُمَارَةَ بْنِ خُرَيْمَةَ بْنِ ثَابِتٍ عَنْ عُثْمَانَ بْنِ حُنَيْفٍ أَنَّ رَجُلًا ضَرِيرَ الْبَصَرِ أَتَى النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقَالَ ادْعُ اللَّهَ لِي أَنْ يُعَافِيَنِي فَقَالَ إِنْ شِئْتَ أَخَرْتُ لَكَ وَهُوَ خَيْرٌ وَإِنْ شِئْتَ دَعَوْتُ فَقَالَ ادْعُهُ فَأَمَرَهُ أَنْ يَتَوَضَّأَ

³ Ahmad bin Hambal. *Musnad Ahmad*. Juz XXXV. Hlm. 110. CD Maktabah Syamilah.

⁴ Tirmidzi. *Sunan at-Tirmidzi*. Juz XI. Hlm. 497. CD Maktabah Syamilah.

⁵ Ibn Majah. *Sunan Ibnu Majah*. Juz IV. Hlm. 296. CD Maktabah Syamilah.

فَيُحْسِنَ وَضُوءَهُ وَيُصَلِّيَ رَكَعَتَيْنِ وَيَدْعُو بِهَذَا الدُّعَاءِ اللَّهُمَّ إِنِّي أَسْأَلُكَ وَأَتَوَجَّهُ
إِلَيْكَ بِمُحَمَّدٍ نَبِيِّ الرَّحْمَةِ يَا مُحَمَّدُ إِنِّي قَدْ تَوَجَّهْتُ بِكَ إِلَى رَبِّي فِي حَاجَتِي هَذِهِ
لِتُقْضَى اللَّهُمَّ شَفْعُهُ فِيَّ.

4. Hadis riwayat Al-Hakim, dengan redaksi sebagai berikut⁶:

أخبرنا حمزة بن العباس العقبي ببغداد ، ثنا العباس بن محمد الدوري ، ثنا
عون بن عمارة البصري ، ثنا روح بن القاسم ، عن أبي جعفر الخطمي ، عن
أبي أمامة بن سهل بن حنيف ، عن عمه عثمان بن حنيف رضي الله عنه ، أن
رجلا ضرير البصر أتى النبي صلى الله عليه وسلم ، فقال : يا رسول الله ،
علمني دعاء أدعو به يرد الله علي بصري ، فقال له : « قل اللهم إني أسألك ،
وأتوجه إليك بنبيك نبي الرحمة ، يا محمد إني قد توجهت بك إلى ربي ، اللهم
شفعه في ، وشفعني في نفسي » ، فدعا بهذا الدعاء فقام وقد أبصر تابعه :
شبيب بن سعيد الحبطي ، عن روح بن القاسم « زيادات في المتن والإسناد ،
والقول فيه قول شبيب فإنه ثقة مأمون »

5. Hadis riwayat An-Nasa'i, dengan redaksi sebagai berikut⁷:

أخبرنا محمد بن معمر قال حدثنا حبان قال حدثنا حماد قال أخبرنا جعفر عن
عمارة بن خزيمة عن عثمان بن حنيف أن رجلا أعمى أتى النبي صلى الله
صلى الله عليه فقال يا رسول الله إني رجل أعمى فادع الله أن يشفيني قال بل
أدعك قال ادع الله لي مرتين أو ثلاثا قال توضأ ثم صل ركعتين ثم قل اللهم
إني أسألك وأتوجه إليك بنبيي محمد نبي الرحمة يا محمد إني أتوجه بك إلى
الله أن يقضي حاجتي أو حاجتي إلى فلان أو حاجتي في كذا وكذا اللهم شفّع
في نبيي وشفعني في نفسي.

Analisis Kualitas

Sebagaimana telah disebutkan di dalam bab I, bahwa hadis orang buta yang bertawassul dengan Nabi, yang diteliti adalah hadis riwayat Ahmad dengan redaksi sebagai berikut:

حَدَّثَنَا عُثْمَانُ بْنُ عُمرٍ أَخْبَرَنَا شُعْبَةُ عَنْ أَبِي جَعْفَرٍ قَالَ سَمِعْتُ عُمرَةَ بْنَ خُزَيْمَةَ
يُحَدِّثُ عَنْ عُثْمَانَ بْنِ حُنَيْفٍ أَنَّ رَجُلًا ضَرِيرَ الْبَصَرِ أَتَى النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ

⁶ Al-Hakim. *Mustadrak ala as-shahihain*. Juz III. 202. CD Maktabah Syamilah.

⁷ An-Nasa'i. *Sunan Kubra*. Juz VI. 169. CD Maktabah Syamilah.

فَقَالَ ادْعُ اللَّهَ أُنْ يُعَافِيَنِي قَالَ إِنْ شِئْتَ دَعَوْتُ لَكَ وَإِنْ شِئْتَ أَخَرْتُ ذَلِكَ فَهُوَ خَيْرٌ
فَقَالَ ادْعُهُ فَأَمَرَهُ أَنْ يَتَوَضَّأَ فَيُحْسِنَ وُضْوءَهُ فَيُصَلِّيَ رَكَعَتَيْنِ وَيَدْعُو بِهِذَا الدُّعَاءَ
اللَّهُمَّ إِنِّي أَسْأَلُكَ وَأَتَوَجَّهُ إِلَيْكَ بِنَبِيِّكَ مُحَمَّدٍ نَبِيِّ الرَّحْمَةِ يَا مُحَمَّدُ إِنِّي تَوَجَّهْتُ بِكَ إِلَى
رَبِّي فِي حَاجَتِي هَذِهِ فَتَقْضِي لِي اللَّهُمَّ شَقْعَهُ فِي (رواه أحمد)

Di dalam hadis tersebut terdapat 6 (enam) periwayat, yaitu: Utsman bin Hunaif, Umarah bin Khuzaimah, Abu Ja'far, Syu'bah, Utsman bin Umar, Ahmad

Biografi Para Periwayat

1. Utsman bin Hunaif bin Wahib Al-Anshari Al-Ausi ; Lahir, wafat, dan tempat tinggalnya : Madinah, wafat pada masa pemerintahan khalifah Mu'awiyah. Guru : Rasulullah Saw. Murid : Abu Umamah As'ad bin Sahl bin Hunaif, Ubaidillah bin Abdullah bin Utbah bin Mas'ud, Umarah bin Khuzaimah bin Tsabit, Nofal bin Musahiq, Hani bin Mua'wiyah as-Shadafi.
2. Umarah bin Khuzaimah bin Tsabit Al-Anshari ; Thabaqah: III Tabi'in Pertengahan. Nasab: al-Anshari al-Ausi. Lahir, wafat, dan tempat tinggal: Madinah, Lahir 30 H. wafat 105. Guru: Khuzaimah bin Tsabit (ayah Umarah bin Khuzaimah), Sibrah bin al-Fakih, Abdurrahman bin Abi Qirad, Utsman bin Hunaif al-Anshari, Amru bin al-'Ash, Katsir bin as-Sa'id dan pamannya. Murid: Shalih bin Muhammad bin Zaidah, Abu Khuzaimah Amru bin Khuzaimah, Muhammad Zararah bin Abdillah, Muhammad Umarah bin Khuzaimah bin Tsabit, Muhammad bin Muslim bin Syihab az-Zuhri, Yahya bin Abdillah bin Abdirrahman bin Sa'id, Yazid bin Abdillah bin al-Had dan Abu Ja'far al-Khathmi.
3. Abu Ja'far Al-Khathmi ; Nama Asli : Umair bin Yazid bin Umair bin Habib. Thabaqah: VI, semasa dengan tabi'in kecil. Nasab: al-Anshari al-Madani. Tempat tinggal: Bashrah. Tempat wafat. Guru: al-Harits bin Fudlail al-Khatmi, Sa'id bin Mutsayyab, Abdurrahman bin Uqbah, Umarah bin Khuzaimah, Umarah bin Utsman, Muhammad bin Ka'b al-Qarzhi, Yazid bin Umair bin Habib, Abi Umamah bin Sahl bin Hunaif. Murid: Hammad bin Salamah, Ruh bin Qasim, Syu'bah bin al-Hajjaj, 'Uday bin al-Fadl, Hisyam ad-Dustiwa'i, Yahya bin Sa'id al-Qaththan dan Yusuf bin Khalid as-Samti.
4. Syu'bah bin Al-Hajjaj ; Thabaqah: VII Tabi' al-Tabi'in Besar. Nasab: al-Wasithi al-Bashri. Khunyah: Abu Bustham. Tempat tinggal dan wafat: Bashrah, 160 Hijriyah. Guru: disebutkan dalam kitab Tahdzib al-Kamal bahwa Syu'bah bin al-Hajjaj mempunyai 300 orang guru. Salah satunya adalah Abu Ja'far al-Khathmi.

Murid: Ibrahim bin Sa'ad az-Zuhri, Umayyah bin Khalid, Bisyr bin Tasbit, Yusuf bin Ya'qub al-Dlab'i, Abu Khalid al-Ahmar, Abu 'Amir Al-'Aqdi, Ruh bin 'Ubadah dll. Disebutkan dalam kitab tahdzib al-kamal bahwa syu'bah mempunyai murid sebanyak 138 orang.

5. Ustman bin Umar bin Faris. Thabaqah : IX Tabi' Tabi'in Kecil. Lahir : Bukhara. Wafat, dan tempat tinggal: Bashrah, wafat 209 H. Guru: Ibrahim bin Nafi', Usamah bin zaid al-Laitsy, Hammad bin Najih, Ismail bin Muslim al-'Abdi, Daud bin Qais al-Farra', Syu'bah bin al-Hajjah, Abdullah bin 'Aun, Abdul Malik bin Juraij dll. Murid: Ibrahim bin Marzuq, Ahmad bin Hambal, Ahmad bin Khalid al-Khalal, Idris bin Ja'far al-Aththar, al-Harits bin Muhammad bin Abi Usamah, Mujahid bin Musa dll.
6. Ahmad bin Hambal. Tempat dan tahun lahir: Baghdad, 164 H. Wafat, dan tempat tinggalnya: Baghdad, 241 H. Guru: Ibrahim bin Khalid al-Shan'ani, Ishaq bin Yusuf al-Arzaq, Ismail bin Aliyah, Jabir bin Sulaim, Jabir bin Nuh, Al-Hasan bin Musa al-Asyyab, Hammad bin Khalid al-Khayyath, Sufyan bin Uyainah, Abi Daud bin Sulaiman, Abdurrahman bin Mahdi, Utsman bin Umar bin Faris dll. Dalam kitab tahdzib al-Kamal disebutkan bahwa guru Ahmad bin Hambal sebanyak 127 orang. Murid : al-Bukhari, Muslim, Abu Dawud, Ibrahim bin Ishaq al-Harbi, Ja'far bin Abi Utsman, Abdullah bin Ahmad bin Hambal (putranya), Yahya bin Ma'in dll. Muridnya mencapai 85 orang.

Pembahasan Tsiqah Al-Rawi

Mengenai ketsiqahan para periwayat sebatas penelitian yang telah penulis lakukan bisa dipetakan sebagaimana berikut:

1. Utsman bin Hunaif adalah sahabat Nabi jadi tidak perlu untuk dilakukan penelitian terkait dengan tsiqah atau tidaknya. Karena seluruh sahabat adalah adil⁸.
2. Umarah bin Khuzaimah menurut⁹: Nasa'i : *Tsiqah*. Ibnu Hibban : *Menyebutkan dalam golongan tsiqah*. Menurut keterangan

⁸ al-Mizzi, Jamal al-Din Abi al-Hajjaj Yusuf. 1994. *Tabdzib al-Kamal fi Asma' al-Rijal*. Beirut: Dar al-Fikr. Juz. XXI. hlm. 395. al-Dzahabi. 1983. *al-Kasyif fi Ma'rifat man lahu riwayat fi kutub al-Sittah*, Beirut : Dar al-Kutub al-'Alamiyah, Juz 1. hlm. 182. Syaikh al-Islam al-Razi. 1902. *Al-Jarh wa al-Ta'dil*, Kairo: Dar al-Kutub al-Islamiyah. Juz III. h. 115

⁹ Al-Dzahabi, Ibn Abd Allah Muhammad ibn Ahmad ibn Uthman. *Mizan al-I'tidal fi Naqd al-Rijal*, Beirut: Dar al-Fikr. Juz II. h. 466.

- dalam kitab *Tahdzib at-Tahdzib* beliau dikatakan *tsiqah*.¹⁰ Dan di dalam kitab *al-Kasif al-Dhahabi* beliau dikatakan *tsiqah*.¹¹
3. Abu Ja'far al-Khathmi menurut¹²: Yahya bin Ma'in : *Tsiqah*. Nasa'i : *Tsiqah*. Ibnu Hibban : *Tsiqah*. Menurut keterangan dalam kitab *Tahdzib at-Tahdzib*, beliau adalah *tsiqah*.¹³ Dan disebutkan dalam *al-Kasyif* beliau adalah *tsiqah*.¹⁴ Juga disebutkan dalam kitab *al-Jarh wa at-Ta'dil* bahwa beliau adalah *tsiqah*.¹⁵
 4. Syu'bah bin Al-Hajjaj menurut¹⁶: Yahya bin Ma'in: *Imam al-Muttaqin*. Abu Thalin: *Atsbat fil hukmi min al A'masy*. Muhammad bin Sa'd : *Tsiqah tsabat hujjah shahib hadis*. Abu Bakar bin Abi al-Aswad: *Amirul Mukminin fi al-Hadis*. Menurut keterangan kitab *Tahdzib at-Tahdzib*¹⁷: Ibnu Hibban: *Tsiqah*. Al-Hakim: *Imam al-Aimmah fil ma'rifah al-Hadis*. Daruquthni: *Yuhthi'u fi Asma' al-Rijal Katsiran li Tasyaghulihi bi Hifdhil Mutun*.
 5. Utsman bin Umar menurut¹⁸ Ahmad bin Hambal : *Shalih Tsiqah* Yahya bin Ma'in : *Tsiqah*. Muhammad bin Sa'd : *Tsabata fi al-Hadis*. Abu Hatim : *Shaduq*. Ibnu Hibban : *Tsiqah*. Menurut keterangan kitab *Tahdzib at-Tahdzib* beliau adalah *shalih*.¹⁹ Menurut kitab *at-Ta'dil wa tajrih* dan *al-Kasyif* beliau adalah *tsiqah*.²⁰
 6. Ahmad bin Hambal ; para ulama telah menetapkan beliau sebagai hafiz yang sempurna, pemilik ilmu yang melimpah, muhaddits yang terpercaya, wira'i, mempunyai pemahaman yang tajam baik dalam bidang ilmu Hadith atupun yan lainnya²¹. Menurut

¹⁰ Ibnu Hajar al-Asqalani. *Tabzidib at-Tabdzib*. Maktabah Syamilah. Juz VII. H. 4

¹¹ Al-Dzahabi, Ibn Abd Allah Muhammad ibn Ahmad ibn Uthman. *Mizan al-I'tidal fi Naqd al-Rijal*, Beirut: Dar al-Fikr. Juz II. h. 262

¹² al-Dzahabi, *Mizan a-l I'tidal*...., Juz II. 472. al-Mizzi, *Tabdzib al-Kamal*..., Juz VIII. Hlm.400. al-Razi, *al Jarh wa al-Ta'dil*, Juz IV. 362

¹³ Ibnu Hajar al-Asqalani. *Tabzidib at-Tabdzib*. Maktabah Syamilah. Juz VII. H. 151.

¹⁴ Al-Dzahabi, Ibn Abd Allah Muhammad ibn Ahmad ibn Uthman. *Mizan al-I'tidal fi Naqd al-Rijal*, Beirut: Dar al-Fikr. Juz II. h Juz II. H. 303

¹⁵ Ibnu Abi Hatim. *Al-Jarh wa at-Ta'dil*. Maktabah Syamilah. Juz Vi. H. 379

¹⁶ al-Mizzi, Jamal al-Din Abi al-Hajjaj Yusuf. 1994. *Tabdzib al-Kamal fi Asma' al-Rijal*. Beirut: Dar al-Fikr. Juz. XXI. Juz II. 349.

¹⁷ Ibnu Hajar al-Asqalani. *Tabzidib at-Tabdzib*. Maktabah Syamilah. Juz VII. H. 345

¹⁸ Ibnu Hajar al-Asqalani. *Tabzidib at-Tabdzib*. Maktabah Syamilah. Juz VII. H. 143

¹⁹ Ibnu Hajar al-Asqalani. *Tabzidib at-Tabdzib*. Maktabah Syamilah. Juz VII. H. 345

²⁰ *At-Ta'dil Wa Tajrih*. Maktabah Syamilah. Juz III. Hlm. 1070. lihat juga Ad-Dzhabi. *al-Kasyif*. Maktabah Syamilah. Juz II. Hlm. 11

²¹ Rahman, Fathur. 1974. *Ikhtisar Mushthalabul Hadits*. Bandung: PT Al-Ma'arif.. hlm. 381.

keterangan kitab *Tahdzib at-Tahdzib*²² Abu Hatim : *Imam Hujjah*.
Ibnu Sa'ad : *Tsiqah, tsabat, shaduq katisral- hadis*

Al-Luknuri menjelaskan dalam kitab *al-Takmil fi al- Jarh wa al-Ta'dil*, terdapat beberapa ulama' ahli Jarh wa ta'dil yang terlalu ketat dalam menilai periwayat, mereka antara lain adalah Abu Hatim, al-Nasa'i, Ibn Hibban, Ibn Qattan, Al-Daruquthni, dan Ibn 'Adi. Karenanya pendapat mereka tentang keadilan seorang periwayat bisa langsung diterima, namun vonis jarh yang mereka berikan kepada seorang periwayat harus dilihat terlebih dahulu apakah hal itu juga sesuai dengan pendapat jumhur ulama yang lain²³.

Setelah melihat paparan dari data-data di atas, penulis berkesimpulan bahwa keseluruhan dari periwayat hadis tentang orang buta yang bertawassul dengan Nabi SAW melalui jalur sanad Utsman bin Hunaif adalah periwayat yang 'adil dan *dabit*. Atau disebut periwayat yang *tsiqah*, hanya saja karena Syu'bah bin Al-Hajjaj dinilai oleh Al-Daruquthni dengan sebutan *Yuhthi'u fi Asma' al-Rijal Katsiran li Tasyaghulihi bi Hifdhil Mutun*, maka dia termasuk periwayat yang *adil* dan *dlabit ringan*. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa periwayat dalam sanad termasuk periwayat yang *tsiqah* dan hadisnya berkualitas *hasan*. Namun kalau mengikuti pendapat al-Luknuri yang mengkategorikan Al-Daruquthni sebagai ulama ahli *Jarh wa at-Ta'dil* yang terlalu ketat pendapatnya, pendapat beliau bisa dipakai ketika sesuai dengan Jumhur Ulama ahli *Jarh wa Ta'dil*, maka disimpulkan bahwa periwayat dalam sanad termasuk periwayat yang *tsiqah* dan hadisnya berkualitas *shahih*.

Pembahasan Ittishal Al-Sanad

Untuk mengetahui muttashil dan tidaknya hadis tentang orang buta yang bertawassul dengan Nabi Saw dalam kesembuhan kedua penglihatannya- yang *ditakhrij* oleh Ahmad di atas, kita bisa menelitinya dengan cara:

1. Model *tahammul* dan *ada'*nya.
2. Melihat pada hubungan guru dan murid.
3. Membandingkan tahun lahir, dan tahun wafat para periwayat.
4. Tempat tinggal para periwayat.

Dengan melihat bentuk *tahammul* dan *ada'*nya bisa disimpulkan: *Pertama*, Utsman bin Umar meriwayatkan dari Syu'bah bin al-Hajjaj dengan menggunakan lafaz *haddathana*. Untuk *ittisal al-sanad* pada tingkatan ini penulis kira tidak perlu dipermasalahkan,

²² Ibnu Hajar al-Asqalani. *Tahdzib at-Tahdzib*. Maktabah Syamilah. Juz VII. H. 258

²³ Ibnu Hajar al-Asqalani. *Tahdzib at-Tahdzib*. Maktabah Syamilah. Juz VII. H. 342

karena periwayatan hadis dengan lafaz *haddatsana* menunjukkan bahwa periwayat mendengar langsung hadis yang disampaikan oleh gurunya. Sehingga dengan demikian dapat dipastikan sanad Utsman bin Umar dari Syu'bah bin al-Hajjaj adalah *muttasil*.

Kedua, Syu'bah bin al-Hajjaj meriwayatkannya dari Abu Ja'far dengan lafaz '*an*'. Sebagaimana telah kita ketahui bersama bahwa ke-muttasil-an hadis yang diriwayatkan dengan '*An*' diperselisihkan. Bila kita melihat pada hubungan murid dan guru, menurut data yang penulis temukan, bahwa Syu'bah adalah salah satu dari murid Abu Ja'far. Di samping itu, kalau melihat tempat tinggal dan kelahiran kedua perawi tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa kedua perawi masih dimungkinkan pernah *liqa'* (bertemu) dan *sima'* (mendengar langsung). Hal ini dikarenakan keduanya sama-sama dilahirkan di kota Bashrah. Dan apabila mengacu pada syarat yang ditawarkan Imam Muslim berupa *mu'asharah* dan tidak mengandung unsur tadlis. Maka dapat disimpulkan bahwa riwayat Syu'bah dari Abu Ja'far termasuk dalam kategori *hadis Muttasil* (bersambung sanadnya).

Ketiga, Abu Ja'far meriwayatkan dari Umarah bin Khuzaimah dengan *sami'tu*. Lafaz *sami'tu* sama artinya dengan *haddathani* dan *akhbarani*. Ketiganya adalah model penerimaan hadis tingkat pertama yaitu tingkat yang paling tinggi, dimana kedua orang periwayat (guru dan murid) saling bertemu langsung, sehingga hadis yang diriwayatkan masuk kategori hadis yang *muttasil al-Sanad*.

Keempat, Umarah bin Khuzaimah meriwayatkan dari Utsman bin Hunaif juga menggunakan lafaz '*an*'. Dalam hal ini, menurut kesimpulan penulis riwayat Umarah bin Khuzaimah dari Utsman bin Hunaif masih *muttashil*. Untuk membuktikan ke-muttasil-annya kita bisa melihat dari beberapa indikasi ini. Dari biodata kedua perawi menunjukkan bahwa Umarah bin Khuzaimah dari Utsman bin Hunaif masih terjalin erat hubungan antara guru dan murid. Sehingga peluang keduanya dalam proses mentransfer hadis sangat terbuka lebar. Bahkan Utsman bin Hunaif hanya mempunyai lima orang murid, yaitu Abu Umamah As'ad bin Sahl bin Hunaif, Ubaidillah bin Abdullah bin Utbah bin Mas'ud, Umarah bin Khuzaimah bin Tsabit, Nofal bin Musahiq, Hani bin Mua'wiyah as-Shadafi. Karena itu dengan mengacu pada landasan teori yang ada, penulis berkesimpulan bahwa hadis ini termasuk dalam kategori hadis yang sanadnya *muttasil* (bersambung).

Status Sanad

Dari paparan data dan analisa tentang *tsiqah al-rawi* dan *ittisal al-sanad* dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Dilihat dari kualitas periwayat dapat dinyatakan bahwa seluruh periwayat dalam sanad termasuk periwayat **tsiqah**.
2. Semua periwayat dalam sanad bersambung sanadnya.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa hadis riwayat Ahmad bin Hambal tentang orang buta yang bertawassul dengan Nabi Saw dalam analisis parsialnya (satu jalur sanad/*bi al-tariqah al-munfaridah*) dinyatakan berstatus *shahih al-sanad*.

Hadis riwayat Ahmad tersebut setelah dilakukan penelusuran terhadap kitab-kitab hadis standar, ternyata mempunyai jalur lain yang berjumlah 4 (empat) sanad, sebagaimana telah disebutkan dalam paparan jalur yang ditemukan di atas.

Dari paparan jalur lain tersebut, dapat dinyatakan bahwa hadis riwayat Ahmad tersebut mempunyai *tabi' qashirah* sebanyak 4 (empat) *tabi'*. Dengan demikian, status hadis riwayat Ahmad yang semula *shahih* meningkat menjadi *shahih li-ad-dzatih* dalam analisis simultan (*bi al-thariqah al-majmu'ah*).

Pembahasan Syudzudz

Untuk melakukan analisis ada tidaknya *syudzudz* dalam hadis riwayat Ahmad, dilakukan dengan mendatangkan dan mengkonfirmasikan matan hadis dengan ayat Al-Quran dan sanad lain dalam satu tema yang makna matannya berlawanan dengan makna matan hadis yang diteliti.

Setelah peneliti meneliti dan membandingkan hadis ini dengan dalil-dalil naqli lain yang satu tema baik itu ayat Al-Quran maupun hadis lain yang memiliki derajat lebih tinggi, maka peneliti berkesimpulan bahwa hadits ini terbebas dari unsur *syadz*. Pembahasan lebih lanjut, baca Bab V.

Pembahasan Illat

Sebagaimana yang telah penulis uraikan di atas bahwa *illat* bisa terdapat di dalam sanad, matan, dan kedua-duanya. Setelah selesai membahas *ittisal al-sanad* dan juga *tsiqah al-rawi*, maka dengan sendirinya telah selesai pula pembahasan *illat* di dalam sanad. Kesimpulannya, hadis tentang orang buta yang bertawassul dengan Nabi Saw ini tidak ada masalah dalam segi sanad, artinya tidak ditemukan *illat* pada jalur sanadnya, karena sanad hadis ini terbukti *muttasil* dan periwayatnya juga masuk dalam kategori *tsiqah*.

Kemudian secara matan, setelah membandingkan dengan hadis setema yang melalui jalur lain yang berjumlah 5 (lima) hadis, penulis

tidak menemukan adanya penambahan-penambahan *matan* (redaksi) yang bisa dikategorikan sebagai *illat* sebuah hadis. Di samping itu, *matan* hadis ini tidak mengandung makna yang bertentangan dengan akal, bahasa, ilmu pengetahuan dan fakta sejarah. Jadi menurut hemat penulis dari sisi *matan* pun, hadis ini terbebas dari *illat* yang mencederai keshahihan *matan*.

Analisis Kuantitas

Paparan Data Jalur Lain

Hadis tentang tongkat orang buta yang bertawassul dengan Nabi Saw ini, sejauh penelitian yang penulis lakukan, penulis menemukan beberapa hadis yang menjadi *muttabi'* namun tidak memiliki *syahid*. Semua jalur lain yang berjumlah 5 (lima) telah dipaparkan pada sub bab paparan hadis di atas. Bagan yang bisa dibuat dari seluruh jalur yang ditemukan adalah sebagaimana terlampir.

Pembahasan Kemutawatiran Hadis yang Diteliti

Setelah melihat paparan dari beberapa jalur lain diatas, maka bisa penulis sampaikan bahwa hadis tentang tawassul orang buta dengan Nabi ini mempunyai 5 jalur yang berujung pada satu sahabat. Dengan demikian, hadis tersebut berkualitas *ahad gharib*. Karena hadis tersebut hanya diriwayatkan oleh satu sahabat saja yaitu Utsman bin Hunaif.

Penutup

Kesimpulan

Berdasarkan data-data yang telah penulis uraikan diatas, kiranya ada beberapa hal yang -menurut hemat penulis- perlu untuk digaris bawahi yaitu:

1. Hadis tentang orang buta yang bertawassul dengan Nabi Saw diatas adalah termasuk hadis dengan tingkatan *shahih* atau *shahih lighayrih*. Di samping para periwayatnya terbukti *tsiqah* – sejauh penelitian yang penulis lakukan–, sanad dari hadis ini yang *ditakhrij* oleh Ahmad dalam kitab *Musnadnya* adalah *muttasil* (bersambung), kemudian penulis juga tidak menemukan adanya unsur-unsur *illat* ataupun *syudzudz* yang bisa mencederai keshahihan dari hadis tersebut.
2. Dilihat dari sisi kuantitasnya termasuk hadis *ahad gharib* karena hanya bersumber dari satu sahabat yaitu Utsman bin Hunaif.

Daftar Pustaka

- Ahmad bin Hambal. *Musnad Ahmad*. Juz XXXV. CD Maktabah Syamilah.
- Al-Asqalani, Ibnu Hajar. *Tahdzib at-Tahdzib*. Maktabah Syamilah. Juz VII. T.th
- al-Dzahabi. *al-Kasyif fi Ma'rifat man lahu riwayat fi kutub al- Sittah*, Beirut : Dar al-Kutub al-'Alamiyah, Juz 1. 1983.
- Al-Hakim. *Mustadrak ala as-shahihain*. Juz III. 202. CD Maktabah Syamilah.
- Ali, Mahrus. *Mantan Kiai NU Menggugat Shalawat & Dzikir Syirik*. Surabaya: Bina Press. 2003.
- Al-Mizzi, Jamal al-Din Abi al-Hajjaj Yusuf. *Tahdzib al-Kamal fi Asma' al-Rijal*. Beirut: Dar al-Fikr. Juz. XXI. 1994.
- Al-Razi, Syaikh al-Islam. *Al-Jarh wa al-Ta'dil*, Kairo: Dar al-Kutub al-Islamiyah. Juz III. 1902.
- An-Nasa'i. *Sunan Kubra*. Juz VI. 169. CD Maktabah Syamilah.
- Ibn Majah. *Sunan Ibnu Majah*. Juz IV. CD Maktabah Syamilah.
- Ibnu Abi Hatim. *Al-Jarh wa at-Ta'dil*. Maktabah Syamilah. Juz Vi. 1988.
- Rahman, Fathur. *Ikhtisar Mushthalahul Hadits*. Bandung: PT Al-Ma'arif. 1974.
- Tirmidzi. *Sunan at-Tirmidzi*. Juz XI. CD Maktabah Syamilah.